

ETNOSENTRISME RASIAL ORANG KULIT PUTIH TERHADAP KULIT HITAM DALAM FILM

(Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film *Selma*)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

**Abd. Salam Minfadlillah
NIM 09730076**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Abd. Salam Minfadlillah
NIM : 09730076
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 15 Maret 2016

Yang menyatakan,



Abd. Salam Minfadlillah
NIM. 09730076



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Abd. Salam Minfadlillah

NIM : 09730076

Prodi : ILMU KOMUNIKASI

Judul :

**ETNOSENTRISME RASIAL ORANG KULIT PUTIH TERHADAP KULIT
HITAM DALAM FILM**
(Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film Selma)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 April 2016
Pembimbing

Alip Kunandar, M.Si

NIP : 19760626 200901 1 010



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/104/2016

Tugas Akhir dengan judul : ETNOSENTRISME RASIAL ORANG KULIT PUTIH TERHADAP KULIT HITAM
DALAM FILM (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film Selma)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABD. SALAM MINFADLILLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 09730076
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Maret 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
NIP. 19760626 200901 1 010

Penguji I

Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
NIP. 19721026 201101 1 001

Penguji II

Drs. Bono Setyo, M.Si
NIP. 19690317 200801 1 013

Yogyakarta, 24 Maret 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN

Drs. H. Kamsi, M.A.

NIP. 19570207 198703 1 003



MOTTO

IF YOU WANT DO RIGHT THING,
LETS DO IT RIGHT WAY

YOU'LL NEVER WALK ALONE
#YNWA

PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Dipersembahkan Kepada
Alamamater Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia pada sebuah peradaban.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Etnosentrisme Rasial dalam Film *Selma*. Penulis menyadari betul, penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. H. Bono Setyo, M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sekaligus penguji II, terima kasih atas segala ilmu yang telah dicurahkan kepada penulis.
3. Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi motivasi dari awal perkuliahan sampai proses penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Alip Kunandar, M.Si, selaku pembimbing dan teman diskusi yang dengan kesabarannya telah telah begitu banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Rama Kertamukti, M. Sn, selaku penguji I, terima kasih atas masukan dan sarannya sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lebih mendalam.

6. Dosen-dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang banyak memberikan masukan ilmu kepada penulis.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Mamaku Khuzaemah dan Abahku (alm) Maknun AR. Chozin atas cinta dan kasih sayangnya sepanjang masa yang tulus dan suci. Setiap tetes keringat dan air matamu adalah amal baik yang tak mampu ananda balas, yang mengingatkan bahwa hidup adalah perjuangan, semoga surgaNya-lah tempatmu kelak. Aamiin.
9. Keluarga besarku kakak adik, Mas Ali. Mas Haris, Mas Hadi, Mbak Lulu, Si Kembar Ida-Ina dan juga *sibontot* Syifa. Tak lupa juga semua kakak ipar dan keponakanku yang lucu-lucu. Terima kasih atas semua dorongan dan semangatnya, tak terkira apa yang kalian berikan sehingga mampu menjadi penopang dikala penulis lelah dan lalai.
10. Kawan-kawan seperjuangan kelas Colorfull'09 yang unik dan selalu berwarna warni dari setiap penghuninya. Sukses buat kalian semua *guys!*
11. Gerombolan Genk Bermutu, Mbah Mul, Lek Sahid, Imbong, Alief, Kang Ilham, Mufid, Yoichi, Ipul Ardi, Andra dan Drara Novia serta Fahri, sekaligus Sembarangkalir Productions dibawah dedengkot AlipYog.
12. Keluargaku di IMIKI yang menjadi tempatku berkembang menemukan sodara di penjuru tanah air yang terjalin dalam satu ikatan yang tulus khususnya PPT UIN dan Cabang Yogyakarta. Berkat kalian penulis bisa

menimba ilmu di universitas yang lebih luas sekaligus belajar berbagai budaya dan keunikan setiap daerah di Indonesia.

13. Komunitas-komunitas tempat penulis belajar dan berkembang, IDEKATA dan PRO, Tim Akademia Joglosemar, teruslah berkarya.

14. Sahabat-sahabatku di penjuru tanah air, Kharis Fazani Tegal, Nana Eka semoga engkau bahagia bersama malaikat kecilmu di surga dan juga temen-temanku AZZAGREEN 07 Daarul Ulil Albaab Tegal

15. Sahabat sekaligus teman diskusi penulis Hafidlatul Fauzuna, terima kasih atas *sharing* dan cerita2nya apapun itu saya siap mendengarkan. Tidak lupa juga untuk Cucuk, terima kasih atas tumpangan kosnya tempat penulis bersemedi menyelesaikan penelitian ini di masa *injury time*. Buat Frenda, Fitri Ipit, bang Irwan, dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan semangatnya, semoga kalian semua sukses.

16. Serta semua pihak yang baik secara langsung ataupun tidak langsung telah ikut membantu terwujudnya tulisan ini.

Kepada semua pihak yang telah tersebut di atas, semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 10 April 2016

Penulis,

ABD. SALAM MIN FADLILLAH
NIM. 09730076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Landasan Teori	13
F. Kerangka Pemikiran	27
G. Metode Penelitian	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Objek Penelitian	28
3. Sumber Data	29

4. Teknik Pengumpulan Data	29
5. Metode Analisis Data	30
6. Metode Keabsahan Data	37
BAB II GAMBARAN	39
A. Film “ <i>Selma</i> ”	39
B. Biografi Martin Luther King, Jr	51
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	55
A. Analisis Wacana Kritis Model Kognisi Sosial	55
B. Analisis Struktur Teks Wacana Teun Van Dijk	79
BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1	: Poster Film <i>Selma</i>	39
Gambar.2	: Analisis Struktur Teks Teun Van Dijk	80
Gambar.3	: Cap Stempel “DENIED” sebagai tanda pendaftarannya ditolak	89
Gambar.4	: Gambar papan “Whites Only” di Hotel Albert	90

Abstract

The difference between humans causes discrimination in a human group that raises racism and ethnocentrism. One is the ethnocentric racist Negro. Negro is considered a foolish man, unenlightened, backward, and third-class citizens. Kaukasoid use ethnocentrism as part of their propaganda to maintain the culture, through various media, including movies. One American movie there is a possibility to load ethnocentrism happens, dimensions and propaganda hegemony of white people against black people is a Selma movie. Based on the background of these problems, the author wants to know the description of ethnocentrism racial discourse in the Selma movie.

This research uses critical discourse analysis study of social cognition models Teun Van Dijk is possible to analyze the text of production practices and how the text is produced. The research method used by the authors in this study is a qualitative research with a descriptive type of research to present the social world, and its perspectives in the world in terms of concept, behavior, perception, and the question of human studied.

Based on the results of critical discourse analysis model of social cognition Teun Van Dijk, can be described the discourse of ethnocentrism racial in the Selma movie: speeches of Martin seeks to influence, persuade and react to events that befall their class, the majority of the characters are male, position Kaukasoid higher than Negro, the use of the enclosed space in planning strategy, their different treatment in some states in America against Negroes their civil rights are still restricted by the local government, describing Kaukasoid man was the most power, and ideology are social, not personal or individual.

Keywords : Racial ethnocentrism, Critical discourse analysis, Teun Van Dijk, Selma.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dengan ciri-ciri fisik yang berbeda, seperti jenis kelamin, bentuk hidung, wajah, warna kulit dan lain-lain. Begitu juga dengan latar belakang sosialnya; suku, agama, ras dan budaya yang sangat beragam. Semua perbedaan itu tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari perbedaan itu memberi kesempatan kepada manusia untuk saling mengenal dan mempelajari satu sama lain agar terjadi kehidupan yang selaras seperti dalam firman Allah swt surat Al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan dalam salah satu hadits yang artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya ayahmu satu dan sesungguhnya ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada keunggulan orang Arab atas non-Arab, tidak pula non-Arab atas orang Arab serta tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit merah. Yang membedakan adalah taqwanya.” (HR. Ahmad)

Dalil tersebut diatas jelas menerangkan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan dengan suku-suku dan bangsa-bangsa yang berbeda untuk saling melengkapi satu sama lain. Namun dalam kenyataannya perbedaan tersebut justru menimbulkan diskriminasi terhadap kalangan tertentu. Dari banyaknya perbedaan tersebut, yang paling mencolok adalah perbedaan warna kulit. Sejarah mencatat banyak sekali terjadi kasus-kasus yang melanggar hak asasi manusia di dunia seperti sejarah kelam orang-orang kulit hitam di Amerika Selatan pada era Jim Crow dan yang terjadi di Afrika Selatan pada era politik Apartheid. Orang kulit hitam dianggap sebagai manusia yang bodoh, kurang beradab dan terbelakang. Sedangkan bangsa kulit putih diklaim sebagai manusia yang unggul, cerdas dan berkuasa. Sehingga seringkali bangsa kulit hitam dijadikan budak-budak oleh bangsa kulit putih. Tindakan rasisme tersebut membawa dampak pandangan negatif terhadap orang kulit hitam yang masih dirasakan sampai sekarang ini.

Istilah rasisme menjadi gambaran buruk dalam konteks relasi dan interaksi sosial. Rasis dimaknai sebagai penolakan terhadap suatu golongan masyarakat yang berasal dari ras lain. Rasis akan muncul ketika golongan masyarakat mayoritas menemukan golongan masyarakat minoritas yang berbeda, baik secara fisik maupun kondisi. Rasisme secara umum dapat diartikan sebagai serangan sikap yang kecenderungan, pernyataan, dan tindakan yang mengunggulkan atau memusuhi kelompok masyarakat terutama karena identitas ras. (Ibrahim, 1993:381)

Konsep ras adalah turunan dari pemahaman identitas yang berpusat pada biologi, genetika, dan fisiologi. Oleh karena itu, identitas dipahami sebagai sesuatu yang tergantung pada genealogi dan dasar biologis menjadi alat untuk membedakan

antara ras secara tajam. Biasanya dasar fisiologis seperti warna kulit menjadi petanda yang paling penting dalam pengertian ras secara fenotip. Klasifikasi ras seperti ini, yang dikonstitusikan dan mengonstitusikan kekuasaan adalah dasar bagi membenaran segala bentuk rasisme. (Sutrisno, 2011: 133)

Pemahaman rasisme di pelbagai pelosok dunia sangat terkait dengan kekuasaan dan penindasan. Sejarah penuh dengan contoh-contoh dominasi dari sekelompok orang atas kelompok yang lain dan pengalaman ini direkam dalam nada emotif yang sangat kuat dalam teks-teks atau film. Contoh teks-teks kultural yang menceritakan problem rasial kontemporer adalah seperti film *Schindler's List* dan roman *Cry, The Beloved Country*. Dalam novel ini, kerinduan akan keadilan menjadi latar belakang perjalanan Stephen Kumalo, seorang pendeta tua yang berkulit hitam, yang mencari anaknya di tempat-tempat di mana orang kulit hitam disegresasi di Johannesburg. Tempat-tempat ini dipanggil Soweto (*South West Townships*) dan pada zaman Apartheid di Afrika merupakan “ghetto” orang kulit hitam.

Diskursus mengenai keunggulan biologis orang kulit putih di atas orang kulit hitam melegalisasi berbagai bentuk rasisme. Seperti di banyak tempat di dunia, misalnya Inggris dan Amerika, orang kulit hitam dianggap sebagai warga kelas-ketiga (orang Asia biasanya menempati posisi warga kelas-kedua).

Perbedaan warna kulit seringkali memicu terjadinya gerakan-gerakan yang mengunggulkan rasnya masing-masing, seperti timbulnya sikap dan perilaku yang bersifat rasial atau yang dikenal dengan bahasa rasis. Gerakan ini yang kemudian memicu konflik antar ras khususnya kelompok yang berasal dari latar belakang

yang berbeda. Sikap rasis mendasarkan diri pada karakteristik superioritas dan inferioritas. Ideologi yang berdasarkan pada derajat manusia, sikap diskriminasi dan sikap yang mengklaim suatu ras lebih unggul dari pada ras lain yang seringkali terjadi dalam masyarakat multikultural.

Perilaku tersebut di atas dalam kajian komunikasi lintas budaya disebut etnosentrisme. Menurut Nanda dan Warmas (2007) dalam (Samovar, 2010: 214) etnosentrisme merupakan pandangan yang menganggap budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika melihat budaya lain melalui kacamata budaya kita atau posisi sosial kita.

Porter dan Samovar (1976) dalam (Mulyana, 2010:76-77) berpendapat bahwa sumber utama perbedaan budaya dalam sikap adalah etnosentrisme, yaitu kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian. Kita cenderung melihat kelompok kita, negeri kita, budaya kita sendiri, sebagai yang paling baik, sebagai yang paling bermoral.

Sebagai contoh dalam masyarakat Indonesia cenderung menilai budaya barat sebagai budaya yang 'vulgar' dan tidak tahu sopan santun. Budaya asli-budaya timur dinilai sebagai budaya yang paling unggul dan paling baik sehingga masyarakat kita cenderung membatasi pergaulan dengan orang barat. Orang takut jika terlalu banyak komunikasinya maka budaya asli akan tercemar -budaya barat sebagai polusi pencemar.

Selain itu dalam hal konflik rasialisme ada beberapa kasus yang terjadi di Indonesia seperti konflik rasialisme anti-Tionghoa, di mana di Indonesia pernah terjadi pembantaian besar-besaran terhadap ras Tionghoa yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Butuh perjuangan yang panjang agar ras Tionghoa diterima dan diakui-dihargai keberadaannya. Contoh konflik lain yang sudah terjadi misalnya suku dayak dan suku madura yang sejak dulu terus terjadi. Kedua suku pedalaman itu masing-masing tidak mau saling menerima dan menghormati kebudayaan satu sama lain. Adanya anggapan bahwa budaya sendiri lah yang paling benar sementara yang lainnya salah dan tidak bermutu tidak hanya berwujud konflik namun sudah berbentuk pertikaian yang mengganas, keduanya sudah saling mmbunuh antar anggota budaya yang lain.

Sebenarnya, etnosentrisme adalah istilah yang paling tepat untuk asumsi kesamaan realitas tunggal dalam konteks budaya. Bila kita tidak dapat menerima kelompok yang lain benar-benar berbeda—yakni, mereka berjalan secara berhasil sesuai dengan nilai dan prinsip realitas yang berbeda; maka kita tidak akan dapat mengungkapkan kepekaan dan tidak menghargai perbedaan tersebut, yang memungkinkan tumbuhnya pengertian dan komunikasi interkultural (Mulyana, 2010: 77).

Paham etnosentrisme sering menutup kemungkinan bagi pengembangan budaya. Dalam hal tertentu etnosentris memang baik karena baik individu maupun kelompok bisa menghargai kebudayaannya secara sadar. Namun sebaliknya, etnosentrisme juga sering berdampak negatif manakala seseorang memaksakan kehendak kepada orang lain bahwa budayanyalah yang paling benar. Penyebab lain

mengapa etnosentrisme sangat melekat pada seseorang adalah bahwa etnosentris memberikan identitas dan rasa memiliki bagi anggotanya yang dalam beberapa hal menjadikan individualistis sehingga menghasilkan fenomena budaya memutlakkan aturan. Aturan sendiri dianggap paling unggul, etika dan budaya sendiri dianggap yang paling bernilai. Atas dasar ini, Sumner (Endraswara, 2006: 33) memberikan tiga aspek etnosentrisme yaitu: (1) setiap masyarakat selalu memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom, (2) sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persingan antarkelompok, (3) adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. sindrom tersebut adalah kelompok intra yang aman (*in-group*) dan peremehan terhadap kelompok luar (*out-group*).

Sementara dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa kedudukan manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Kita dilarang untuk menganggap buruk kelompok lain seperti termaktub dalam Firman Allah swt surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخَرُوا قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِلْمَامَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Namun dalam kehidupan bermasyarakat sindrom *out-group* atau menganggap remeh kelompok lain seringkali terjadi bahkan menjadi alat untuk mempertahankan hegemoni kelompok tertentu. Di Amerika khususnya orang berkulit putih menekankan paham etnosentrisme sebagai bagian propaganda mereka untuk mempertahankan kebudayaan mereka melalui berbagai media massa salah satunya melalui film.

Film merupakan merupakan salah satu media komunikasi massa, yaitu komunikasi melalui media massa. Dalam hubungannya dengan budaya film memiliki sifat timbal balik. Budaya mempengaruhi film dan pada gilirannya film juga mempengaruhi budaya. Sebagaimana media massa pada umumnya, film merupakan cerminan atau jendela masyarakat dimana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat disajikan dalam film yang diproduksi. Di Indonesia film-film seperti *Si Buta dari Goa Hantu*, *Cut Nya Din*, *Janur Kuning*, *Si Doel Anak Sekolahan*, dan *pasir Berbisik* adalah film-film yang merepresantasikan budaya kita yang “orisinal”. (Mulyana, 2004: 107).

Di lain pihak film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang “penting” dan “perlu” dianut dalam masyarakat. Dalam konteks ini Melvin DeFleur (1970) dalam (Mulyana, 2004: 108) mengatakan lewat teori norma budayanya bahwa pada dasarnya media massa (termasuk film) lewat sajiannya yang selektif dan tekanan pada tema-tema tertentu menciptakan kesan pada khalayaknya mengenai topik-topik yang ditonjolkan yang didefinisikan dengan suatu cara tertentu. Artinya, media massa termasuk film berkuasa mendefinisikan norma-norma budaya untuk khalayaknya. DeFleur menyebutkan tiga pola pembentukan

pengaruh lewat media massa yaitu; memperteguh norma yang ada, menciptakan norma yang baru, dan mengubah norma yang ada. Pada dasarnya proses pembentukan pengaruh tersebut bergantung pada faktor psiko-sosio-budaya individu masing-masing.

Melalui pola pembentukan pengaruh tersebutlah film-film Amerika mencoba memasukan dimensi-dimensi etnosentrisme ke dalam filmya lewat alur cerita, setting dan penokohnya. Film diproduksi sedemikian rupa agar khalayak mampu terpengaruh propaganda yang dilancarkan. Walaupun terlihat samar, penggunaan film sebagai media propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan. Salah satu film Amerika yang terdapat kemungkinan memuat etnosentrisme yang terjadi, dimensi dan propaganda hegemoni orang kulit putih terhadap orang kulit hitam adalah film *Selma*.

Film *Selma* merupakan film biografi yang menceritakan tentang kisah Dr. Martin Luther King, Jr yang memperjuangkan hak suara bagi semua orang, khususnya orang kulit hitam atau negro. Martin Luther adalah orang kulit hitam yang memperjuangkan Hak Asasi Manusia (HAM) dan menentang diskriminasi terhadap orang-orang kulit hitam. Pada masa pemerintahan Presiden Amerika Lyndon B. Johnson, terjadi banyak aksi kekerasan terhadap rakyat kecil. Protes dan gerakan yang terus menerus terjadi membuat banyak orang yang menjadi korban.

Salah satu kekerasan yang terjadi adalah ketika salah satu orang kulit hitam yang ditembak mati oleh polisi. Aktivis hak sipil Martin Luther tidak menolerir hal ini dan mengorganisasi aksi protes dari Kota Selma ke Montgomery namun mengalami hambatan dari para politisi. Namun dengan perjuangan yang keras dan

berbaya, Martin Luther tetap melanjutkan kampanye dengan membentuk pawai damai untuk menuntut hak suara bagi semua kalangan tidak terkecuali orang kulit hitam. Pada akhirnya Presiden Johnson menandatangani undang-undang hak sipil atau yang dikenal dengan *Voting Rights Act of 1965* sebagai salah satu kemenangan paling signifikan bagi kaum sipil.

Film *Selma* ini memuat gambaran hubungan antarbudaya antara orang kulit putih dengan orang kulit hitam di Amerika. Dengan perbedaan latar fisik dan latar sosialnya yang mencolok menimbulkan kecenderungan yang negatif sehingga seringkali terjadi konflik dan perpecahan. Dalam kacamata komunikasi lintas budaya konflik-konflik yang dilatar belakangi perbedaan budaya dan menganggap budaya sendirilah yang paling unggul.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana wacana etnosentrisme rasial orang kulit putih terhadap kulit hitam yang digambarkan dalam film *Selma*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti memiliki tujuan mengetahui bagaimana gambaran wacana etnosentrisme rasial orang kulit putih terhadap kulit hitam yang digambarkan dalam film *Selma*.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat berkontribusi dalam:

a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang disiplin Ilmu Komunikasi dalam kajian komunikasi antar budaya terutama tentang etnosentrisme dan menambah khazanah keilmuan komunikasi massa terutama perfilman.

b. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam mendalami penggunaan media massa dalam konteks komunikasi antar budaya yang dapat dipertanggungjawabkan dalam kehidupan sosial. Selain itu sebagai bahan evaluasi terhadap penggunaan media massa dalam mempengaruhi pandangan publik atau individu terhadap suatu kebijakan.

D. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti telah melakukan telaah dari berbagai literatur hasil penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat melakukan pembedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Telaah pustaka yang peneliti gunakan adalah penelitian yang mengkaji komunikasi antarbudaya yang berfokus pada perilaku etnosentrisme pada film. Berikut beberapa penelitian sejenis yang peneliti gunakan sebagai telaah pustaka:

Skripsi berjudul “*Mindfulness* dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada peserta *Indonesia - Poland Cross-Culture Program*)”, ditulis oleh Durrotul Masu’udah, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosisal dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ditulis tahun 2014.

Penelitian ini berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan peserta *Indonesia - Poland Cross-Culture Program* (IPCCP) untuk secara *mindful* mengelola *anxiety* dan *uncertainty* dalam berkomunikasi budaya. Ada tiga teori yang digunakan yaitu, Komunikasi Antarbudaya, *High-Context Culture* (HCC) dan *Low-Context Culture*, dan *Anxiety/Uncertainty Management Theory*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peserta IPCCP telah mampu mengelola *anxiety* dan *uncertainty* mereka secara *mindful* melalui berbagai upaya yang telah mereka lakukan yaitu: mewujudkan motivasi-motivasi, mengungkapkan diri, memahami perbedaan, menemukan persamaan, dan membangun kedekatan personal.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti yang pertama pada fokus penelitian. Penelitian di atas berfokus pada upaya-upaya agar *mindful* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty*, sedangkan peneliti akan fokus pada wacana etnosentrisme dalam komunikasi antarbudaya antara orang kulit putih dan orang kulit hitam. Perbedaan kedua terletak pada objek penelitian yaitu peserta IPCCP, sedangkan peneliti menggunakan objek film *Selma*. Perbedaan ketiga terletak pada metode yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan metode kualitatif, sedangkan peneliti akan menggunakan metode analisis wacana.

Kedua, skripsi berjudul “*Dimensi-Dimensi Kekerasan dalam Film Laga Hollywood (Analisis isi pada Film Fast and Furious 6)*”, ditulis oleh Muhammad Iqbal Fahmi, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ditulis pada tahun 2014.

Fokus penelitian ini adalah analisis deskriptif muatan kekerasan dan dimensi kekerasan apa saja yang terdapat dalam film tersebut di atas. Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Media Massa, Media Massa, Teori Kultivasi dan Kognisi Media Massa, Film, Kekerasan, dan Analisis Isi. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat kekerasan dengan berbagai dimensi dalam film tersebut yaitu: fisik, psikologis, finansial, dan gabungan.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada fokus penelitian. Penelitian Fahmi tentang Komunikasi Media Massa yang berfokus pada dimensi kekerasan dalam film, sedangkan peneliti berfokus pada etnosentrisme antara orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Perbedaan kedua terletak pada penggunaan teori. Dalam penelitian di atas beberapa teori yang digunakan adalah Teori Kultivasi dan Kognisi Media Massa dan Kekerasan, sedangkan peneliti tidak akan menggunakan teori tersebut. Perbedaan yang lain adalah genre film. Penelitian di atas menggunakan film bergenre animasi dan laga, sedangkan peneliti mengambil film dengan genre drama.

Penelitian ketiga adalah Skripsi berjudul "*Teknik Videografi Film 'Sang Murabbi'*", ditulis oleh Farhan Syarif Rahmatullah, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ditulis tahun 2009.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana teknik videografi pada film Sang Murrabi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan beberapa teori berikut: jenis film, struktur film, struktur naratif, film

sinematik dan ukuran subjek dalam frame. Hasil secara keseluruhan teknik yang digunakan cukup baik, membuat film sinematik dengan menggunakan teknik videografi yang sederhana, angle kamera baik, tetapi dalam beberapa scene membingungkan penonton, secara umum editing berjalan mulus, lazim, tidak mencolok dan sederhana.

Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan peneliti teliti adalah fokus penelitian. Penelitian Farhan berfokus pada teknik videografi, sedangkan peneliti berfokus pada etnosentrisme antara orang kulit putih dan orang kulit hitam. Perbedaan lain pada teori yang digunakan yaitu teknik-teknik dalam videografi sedangkan peneliti tidak menggunakan teori tersebut.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang peneliti gunakan berguna untuk memberikan gambaran landasan berfikir peneliti. Dalam landasan teori ini, peneliti memaparkan definisi-definisi terkait beberapa istilah yang sering peneliti gunakan dalam pembahasan.

1. Film sebagai Media Massa

Istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja dalam masyarakat dalam skala yang sangat luas. Istilah media media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu tetap digunakan hingga saat ini seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi dan internet (Morissan, 2013:479).

Media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas, bersifat publik dan mampu memberikan

popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Karakteristik media tersebut memberikan konsekuensi bagi kehidupan politik dan budaya masyarakat kontemporer dewasa ini. Dalam perspektif politik, media massa telah menjadi elemen penting dalam proses demokratisasi karena menyediakan arena dan saluran bagi debat publik, menjadikan calon pemimpin politik dikenal luas masyarakat dan juga berperan menyebarkan berbagai informasi dan pendapat. Dalam perspektif budaya, media massa telah menjadi acuan utama untuk menentukan definisi-definisi terhadap suatu perkara dan media massa memberikan gambaran atas realitas sosial. Media massa juga menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan menyediakan lingkungan budaya bersama bagi semua orang. (McQuail, 2000:4).

Media merupakan lembaga sosial yang terpisah namun berada dalam masyarakat. Media memiliki aturan-aturan dan tindakannya sendiri, namun demikian media massa harus memiliki definisi atau batasan (ruang lingkup) yang jelas terhadap masyarakat yang lebih luas. Selain itu, media pada akhirnya akan tetap tergantung pada masyarakat walaupun lembaga ini memiliki kedudukan independen, sejalan dengan semakin meningkatnya aktivitas media, peran ekonominya yang semakin besar dan kekuatannya secara informal. Hubungan antara media dan masyarakat pada dasarnya akan tergantung pada waktu dan tempat di mana media massa itu berada. Media massa di berbagai negara pada dasarnya memiliki perkembangan yang berbeda-beda tergantung pada sistem ekonomi dan politik negara bersangkutan.

Dalam sejarah media massa, telah tercatat media massa yang pertama ditemukan adalah mesin cetak. Setelah ditemukannya mesin cetak, memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya yang tidak terbatas dan dalam wilayah yang sangat luas. Keadaan tersebut yang kemudian menjadikan karakter komunikasi massa. Dalam perkembangannya, komunikasi massa berkembang lebih jauh setelah ditemukan radio. Era radio ini memungkinkan seseorang untuk menerima pesan melalui suara, berbeda dengan masa sebelumnya yang hanya berupa visual.

Selanjutnya film muncul sebagai media massa yang menggabungkan pesan audio dan visual. Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru yang kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Sebagai media massa, film merupakan bagian dari respon terhadap penemuan waktu luang, waktu libur dari kerja, dan jawaban atas tuntutan untuk cara menghabiskan waktu luang keluarga yang sifatnya terjangkau dan (biasanya) terhormat (McQuail, 2012: 35)

Seperti halnya media cetak dan radio, film juga mampu menyampaikan pesan dan menjangkau khalayak dalam jumlah besar dan cepat. Hal ini menjadikan film kemudian masuk ke dalam wilayah komunikasi massa. Sebagai mana ciri-ciri utama komunikasi massa menurut Elizabeth Noelle Nuemann (dalam Rakhmat, 1994) dapat diidentifikasi sifat dasarnya sebagai berikut:

- a. Bersifat tidak langsung. Artinya antara komunikator dan komunikan tidak bertatap muka secara langsung (harus melalui media teknis). Disini komunikasi massa dilakukan dengan menggunakan media-media yang memungkinkan menjangkau khalayak banyak.
- b. Bersifat satu arah. Komunikasi massa bukan merupakan siklus komunikasi yang mensyaratkan adanya timbal-balik antara komunikator dan komunikan. Artinya, tidak ada interaksi antara peserta komunikasi secara langsung. Komunikasi (transfer pesan) hanya terjadi dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya tanggapan langsung dari komunikan.
- c. Bersifat terbuka. Pesan dalam komunikasi massa tidak memiliki batasan audiens. Setiap pesan yang diberikan oleh komunikator melalui media massa bukan merupakan yang ditujukan pada golongan atau kelompok tertentu. Pesan dalam massa berhak dan bisa ditangkap oleh publik yang tidak terbatas dan anonim.
- d. Mempunyai publik yang tersebar. Pesan-pesan media tidak dapat dilakukan secara langsung artinya jika kita berkomunikasi melalui surat kabar, maka komunikasi kita tadi harus diformat sebagai berita atau artikel, kemudian dicetak, didistribusikan, baru kemudian sampai pada pembaca. Antara kita dan audiens tidak bisa berkomunikasi secara langsung sebagaimana dalam komunikasi tatap muka.

Ditinjau dari bentuknya, film sebagai karya seni tidak jauh beda dengan karya sastra yang mempunyai dua unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2012: 23). Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tokoh

Menurut Sudjiman (1988) dalam Ismawati (2013:70) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dapat berupa individu yang memiliki sifat yang dikenal oleh pembaca atau memiliki sifat seperti yang dimiliki pembaca. Tokoh dibagi menjadi dua jenis, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan.

2. Tema

Menurut Santon dan Kenny (Nurgiyantoro, 2012: 67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Makna yang terkandung oleh sebuah cerita tidak dipaparkan secara eksplisit langsung oleh pengarang. Dalam hal tema pun dikenal

adanya tema pokok atau tema sentral dan tema tambahan atau bagian-bagian tema, atau sub-sub tema.

3. Latar

Latar adalah tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita dan kondisi sosial yang mendukung cerita agar mudah dimengerti oleh penontonnya. Setting bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin saat cerita itu terjadi. Latar dapat membantu penonton memahami suatu suasana tertentu seperti yang terjadi dalam cerita, dengan demikian muncul kesan realitas seolah-olah latar yang diceritakan benar-benar terjadi.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 218-219) latar dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu latar spiritual dan latar fisik.

a. Latar Spiritual

Latar spiritual merupakan nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar ini berhubungan dengan lingkungan sekitar dalam cerita. Latar spiritual dapat berupa tradisi, adat, sudut pandang, dan cara berfikir seseorang bahkan status sosial.

b. Latar Fisik

Latar fisik dibedakan menjadi:

1. Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah film.\

2. Tempat

Latar tempat menceritakan tentang tempat kejadian cerita. Biasanya berupa nama tempat atau daerah yang mempunyai ciri-ciri khusus.

4. Plot

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain. Plot adalah peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada hubungan kausalitas. Plot merupakan struktur peristiwa-peristiwa, urutan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Peristiwa cerita atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh utama cerita (Nurgiyantoro, 2012: 113).

5. Pesan

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang ditiptkan penulis cerita terhadap pembacanya. Sekecil apapun nilai-nilai dalam cerita pasti ada.

2. Etnosentrisme

Etnosentrisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dan *kentron* yang berarti pusat. Hal ini menunjukkan bahwa etnosentrisme

terjadi ketika suatu bangsa dilihat sebagai pusat dunia. Etnosentrisme adalah pandangan yang menganggap bahwa kelompok atau kebudayaan sendiri adalah lebih baik dari kelompok atau kebudayaan orang lain.

Levinson (Neulip, 2006) menyebutkan dasar-dasar etnosentrisme yang terdiri dari Sikap yang meliputi stereotype negatif dan perilaku bermusuhan yang ditujukan kepada individu di luar kelompoknya (*out-group*) serta stereotype positif dan bersikap tunduk dan loyal terhadap anggota sesama kelompoknya (*ingroup*). Interaksi antar kelompok maupun sesama anggota kelompok, di mana sangat menghargai hubungan hirarkis dalam kelompok namun bersifat autoritarisme dalam memandang kelompok lain, dan merasa berhak mendominasi kelompok lainnya

Dalam perkembangannya etnosentrisme terbagi dalam tiga tingkatan. Pertama, *positif*, merupakan kepercayaan bahwa, paling tidak bagi Anda, budaya Anda lebih baik dari orang lain. Hal ini alami dan kepercayaan Anda berasal dari budaya asli Anda. Kedua, *negatif*, Anda percaya bahwa budaya Anda merupakan pusat dari segalanya dan budaya lain harus dinilai dan diukur berdasarkan standar budaya Anda. Ketiga, *sangat negatif*, bagi Anda tidak cukup hanya menganggap budaya Anda yang paling benar dan bermanfaat, Anda juga menganggap budaya Anda sebagai yang paling berkuasa dan Anda percaya bahwa nilai dan kepercayaan Anda harus diadopsi orang lain. (Samovar, 2010: 214-215).

Menurut Hooghe (2008) salah satu komponen dimensi utama dari etnosentrisme yang cukup berhubungan namun dapat dibedakan secara empiris

adalah kebudayaan. Etnosentrisme kebudayaan adalah kepercayaan bahwa norma budaya sendiri lebih baik daripada norma kebudayaan lain. Hal ini ditujukan kepada kelompok kebudayaan lain dan mengakui bahwa daerah tersebut sebagai miliknya. Mereka biasanya menunjukkannya dengan simbol-simbol keagamaan, pakaian, atau hal lainnya yang menunjukkan keberadaan mereka. Beberapa unsur kebudayaan yang erat kaitannya dengan etnosentrisme yang dapat disistematiskan menurut beberapa prinsip pembagian, antara lain sebagai berikut (Bakker, 1984:38) :

a. Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengonseptualisasikan fenomena-fenomena alam dalam sebab-sebabnya, dalam urutan-urutan sebab akibat dan mencari asas-asas umum. Ilmu pengetahuan meliputi *science* (ilmu-ilmu eksakta) dan *humanities* (sastra, filsafat, kebudayaan, sejarah, dan lain-lain). Nilai masing-masing ditentukan bukan saja oleh mutu masing-masing, melainkan juga oleh kedudukan dalam seluruh pola kebudayaan.

b. Teknologi

Teknologi terhitung antara sikap dan hasil budaya yang penting. Berdasarkan pengetahuan alam, teknik bertujuan untuk memanfaatkan sumber-sumber alam agar terjamin kebutuhan hidup yang layak.

c. Kesosialan

Kesosialan sebagai sifat, unsur, asas dan alat demikian erat berhubungan dengan kebudayaan, sehingga hanya dapat dibedakan secara konseptual saja. Ini berlaku baik dalam pandangan statis maupun dinamis. Secara statis kesosialan berfungsi dalam institusi-institusi asasi sebagai keluarga monogram, masyarakat adil dan makmur, desa dan kota, bangsa dan negara. Setiap golongan sosial mencapai ikatan batin dalam menghayati nilai-nilai yang mewujudkan sebuah golongan sosial.

d. Ekonomi

Ekonomi dalam rangka kebudayaan meliputi pola kelakuan dan lembaga-lembaga yang melaksanakannya dalam bidang produksi, dan konsumsi keperluan hidup, serta pelayanannya. Ekonomi lazimnya dibagi tiga sektor, dan prosentase tenaga manusia yang bergerak dalam masing-masing sektor mencerminkan corak suatu kebudayaan dan orientasi pokoknya. Pertama, sektor primer mencurahkan tenaga ekstraksi, yaitu menghasilkan bahan mentah dari alam bumi dan dari kehidupan di bumi, laut dan angkasa. Pekerjaan ini terdiri atas pertambangan, pertanian, peternakan, dan perikanan. Kedua, sektor sekunder mengolah bahan mentah yang diproduksi dalam sektor primer dan meliputi industri, kerajinan, dan pembangunan. Ketiga, sektor tersier meliputi segala macam pelayanan kepada masyarakat yaitu pencaharian,

distribusi dan komunikasi, hukum dan keamanan, pendidikan dan perguruan, kesehatan, kesenian dan hiburan.

e. Kesenian

Kesenian, keindahan, estetika, mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan wajib diakui dalam kebudayaan lengkap. Karya seni bukan bersifat irasional atau anti irasional, melainkan bahwa didalamnya direalisasikan nilai yang mungkin diliputi oleh fungsi akal.

f. Agama

Agama sebagai keyakinan hidup rohani pemeluknya, baik perseorangan maupun jemaat adalah jawaban manusia kepada panggilan ilahi di dalam alam dan rahmat. Keyakinan itu memuat iman, sikap sembah, rasa hormat, rasa tobat, dan syukur yang dianugerahkan tuhan kepada manusia. Keyakinan hidup bersifat eksistensial itu menyatakan diri dalam iman serta amal, menyempurnakan seluruh kelakuan manusia dan sebenarnya menghasilkan nilai-nilai.

3. Rasisme

Rasisme berasal dari kata ras dari bahasa Prancis dan Italia yaitu "*razza*" yang dapat diartikan sebagai, *pertama* perbedaan variasi dari penduduk, atau pembedaan keberadaan manusia atas dasar: (1) tempilan fisik, seperti rambut, mata, warna kulit, bentuk tubuh, yang secara tradisional ada tiga, yakni Kaukasoid, Negroid, dan Mongoloid. Meskipun masih ada rinciannya lagi,

ketiganya dikenal sebagai ras; (2) tipe atau golongan keturunan; (3) pola-pola keturunan; dan (5) semua kelakuan bawaan yang tergolong unik sehingga mereka dibedakan dengan penduduk asli. *Kedua*, menyatakan tentang identitas berdasarkan (1) pemilikan perangai; (2) kualitas perangai tertentu dari suatu kelompok penduduk; (3) menyatakan kehadiran setiap kelompok penduduk berdasarkan geografi tertentu; (4) menyatakan tanda-tanda aktivitas suatu kelompok penduduk berdasarkan kebiasaan, gagasan, dan cara berpikir; (5) sekelompok orang yang memiliki kesamaan keturunan, keluarga, klan, atau hubungan kekeluargaan; dan (6) arti biologis yang menunjukkan adanya subspecies atau varietas, kelahiran, atau kejadian dari suatu spesies tertentu. (Liliweri, 2005: 18-19).

Konsep tentang ras selalu mengacu pada gagasan membagi manusia ke dalam fenotip mereka (misalnya, tampilan fisik, seperti warna kulit dan tipe rambut) dan genotip (misalnya, perbedaan genetik). Meskipun demikian dalam ilmu genetika modern, perbedaan semacam itu ditolak. Dalam perkembangan ini, sebagai akibat migrasi yang meluas, identitas ras itu menjadi semakin tidak jelas karena terjadi perkawinan antar-ras yang membuat manusia menampilkan ras tertentu yang berbeda dengan ras asalnya.

Perbedaan identitas sosial ini bagi kelompok dominan akan selalu memandang dirinya lebih positif dan superior yang menimbulkan aksi rasisme. Seperti yang dijelaskan Leone (Samovar, 2010: 212) menyebutkan bahwa rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan

kemampuan dengan komposisi fisik. Jadi sukses tidaknya hubungan sosial tergantung dari warisan genetik dibandingkan dengan lingkungan atau kesempatan yang ada.

Pandangan tentang superioritas inilah yang memungkinkan seseorang untuk memperlakukan kelompok lain secara buruk berdasarkan ras, warna kulit, agama, negara asal, nenek moyang atau orientasi seksual. Liliweri (2005:29) menyebutkan bahwa rasisme adalah ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras; bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas.

Neubeck (1997: 269-277) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis rasisme. Pertama adalah *Personal Racism* (individu atau kelompok kecil) yang mengungkapkan perasaan negatif dengan kata-kata dan/atau tindakan terhadap orang berkulit hitam. Yang kedua adalah *Institutional Racism*, dimana institusi melakukan operasi rutin berskala besar seperti bisnis dan sistem kerja politik untuk merugikan kelompok minoritas umumnya.

1. *Personal Racism*

Personal Racism terjadi ketika individu (atau kelompok kecil individu) memiliki sikap curiga dan/atau terlibat dalam perilaku diskriminatif dan sejenisnya. Manifestasi *Personal Racism* adalah stereotip individu atas dasar dugaan perbedaan ras, menghina nama dan referensi, perlakuan diskriminatif selama kontak interpersonal, ancaman, dan tindak kekerasan terhadap anggota kelompok minoritas yang diduga menjadi ras inferior.

Di sisi lain, *Personal Racism* juga dapat berupa tindakan nyata dari kebencian rasial. Ini sering mendapatkan perhatian media, terutama ketika tindakan yang mengancam jiwa atau membawa implikasi kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir "kejahatan kebencian" atau "kejahatan bias" terhadap orang kulit hitam (juga terhadap orang-orang Yahudi, laki-laki gay, dan lesbian, dan lain-lain) telah mengakibatkan cedera serius dan kematian, menginspirasi beberapa negara untuk mengeluarkan undang-undang kejahatan rasial untuk pencegahan tindakan rasisme.

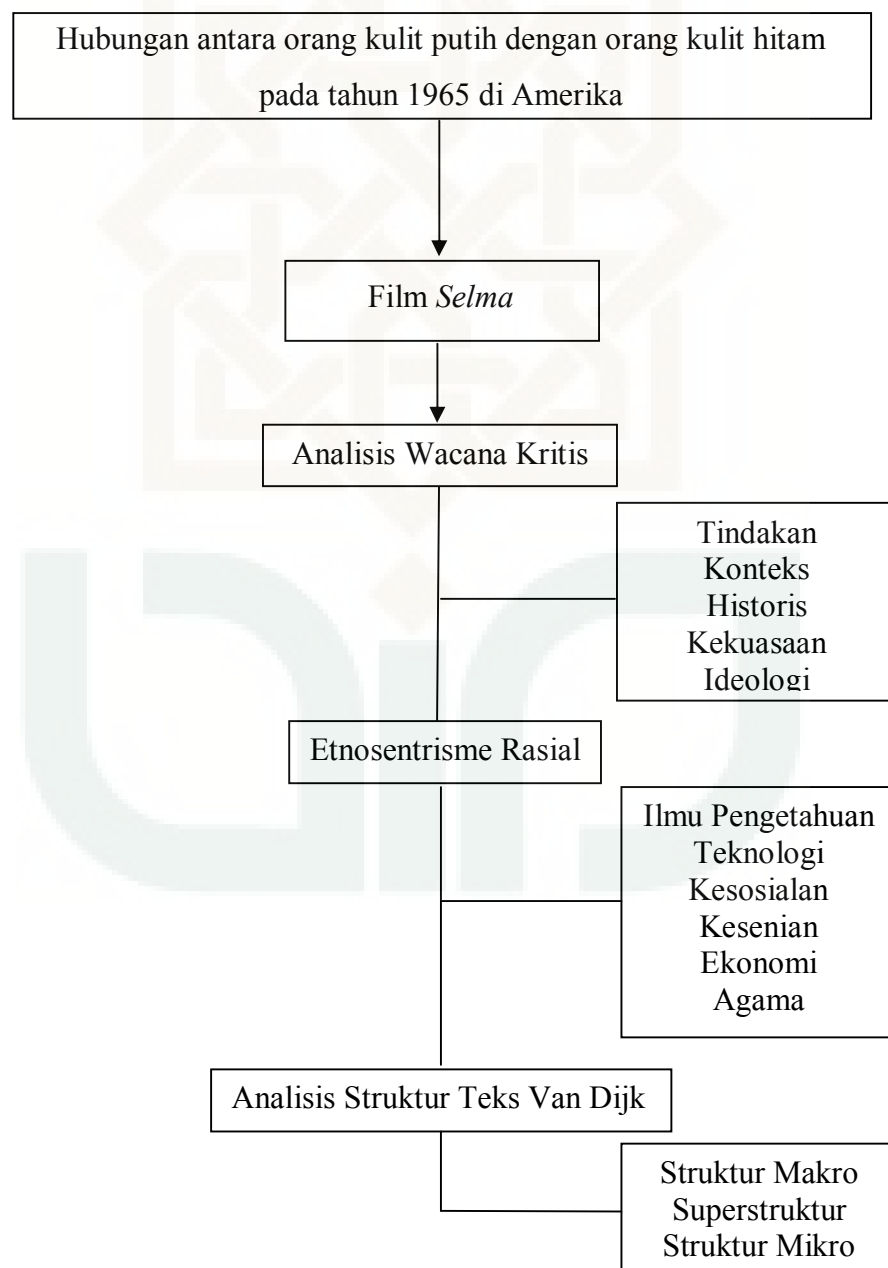
2. *Institutional Racism*

Rasisme kelembagaan melibatkan perlakuan yang diberikan khusus untuk masyarakat minoritas di tangan lembaga tersebut. *Institutional Racism* menarik perhatian pada fakta bahwa kelompok-kelompok seperti penduduk asli Amerika, Afrika-Amerika, latino-Amerika, dan Asia-Amerika sering menemukan diri mereka menjadi korban rutin kerja struktur organisasi tersebut. Tidak seperti beberapa bentuk *Personal Racism*, rasisme yang terjadi melalui operasi sehari-hari dan tahun ketahun dari lembaga berskala besar seringkali sulit untuk mendeteksi tanpa investigasi.

Institutional Racism merupakan fenomena sosial dimana yang putih berada dalam posisi untuk menggerakkan dan mempertahankan. Kuncinya adalah kekuasaan atas struktur organisasi dan operasi mereka. Sejak orang kulit berwarna gelap umumnya tidak memiliki akses ke posisi kekuasaan di lembaga-lembaga utama yang mempengaruhi mereka, mereka tidak mampu melakukan diskriminasi terhadap orang kulit putih pada tingkat ini. Satu bisa bicara,

misalnya, tentang insiden "*black racism*" pada tingkat personal. Tapi harus diingat bahwa minoritas tidak pernah memiliki, dan tidak memiliki hari ini, sarana tindakan rasisme pada institusi yang sama dan dengan efek yang sama dengan kulit putih (Neubeck, 1997: 269-277).

F. Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis wacana kritis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hal tersebut dari cara peneliti mendapatkan data, yakni menganalisis wacana dalam film *Selma* dengan menggunakan model kognisi sosial Teun Van Dijk. Model tersebut menjelaskan bahwa wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Selain itu, dengan analisis ini dapat dilihat pula bagaimana teks diproduksi, sehingga kita memperoleh pengetahuan bagaimana teks semacam itu.

Sedangkan penelitian deskriptif-kualitatif menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2014:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dalam penelitian ini juga disajikan deskripsi dari scene-scene yang mengandung unsur etnosentrisme yang terdapat dalam film tersebut. Dengan begitu peneliti lebih mudah memahami fenomena yang ditampilkan dan belum banyak diketahui.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian akan berperan sebagai data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil objek penelitian yaitu film berjudul *Selma* arahan sutradara Ava Duvernay. Pemilihan film ini sebagai objek penelitian karena memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas dalam

penelitian ini, yaitu isu mengenai etnosentrisme di kalangan orang kulit putih dan orang kulit hitam di Amerika.

3. Sumber Data

Sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Azwar (2005:91), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber yang dicari, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti melainkan melalui data-data yang sudah ada berupa dokumen.

Data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi pada film yang akan diteliti, kemudian data tersebut dipilih kembali untuk disaring yang mana yang akan digunakan peneliti. Data sekunder penelitian ini adalah data yang sudah ada yaitu; film *Selma*, buku-buku yang berkaitan, jurnal, website dan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data-data yang diambil dari cerita dan plot dalam film. Metode ini adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumentasi dapat berupa dokumen publik maupun dokumen privat melalui buku-buku, makalah, dan rekaman yang berhubungan dengan judul yang diangkat dalam penelitian (Kriyantono, 2006:118).

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif. Antara lain menganalisis proses suatu fenomena kemudian memperoleh gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut. Kedua menganalisis makna di balik informasi, data, dan proses dari fenomena (Bungin, 2007:115).

Metode analisis data pada penelitian ini akan menggunakan Analisis Wacana Kritis. Ada beberapa model analisis wacana yang dikembangkan para ahli, salah satunya adalah model analisis wacana Van Dijk. Menurut van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati juga. Penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi menunjukan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakannya untuk membuat teks berita. Analisis Wacana Kritis model "*Kognisi Sosial*"

dari Teun Van Dijk ini mempunyai beberapa karakteristik (Eriyanto, 2001: 8-13), yaitu:

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai bentuk tindakan (action), yang berarti bahwa wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa bukan ditafsirkan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk berinteraksi dengan orang lain. Wacana sebagai sebuah tindakan ini memiliki beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang; (1) wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. (2) wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis, pada suatu konteks tertentu seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Artinya bahasa dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Guy Cook (Eriyanto, 2001: 9-10) menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu (1) teks, yakni semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. (2) konteks, yaitu memasukan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti

partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. (3) Wacana disini dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.

c. Historis

Wacana dalam konteks historis merupakan aspek penting untuk bisa mengerti dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu. Artinya kita harus memahami historis bagaimana teks itu diciptakan. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya (Eriyanto, 2001: 11)

d. Kekuasaan

Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun tidak dipandang dengan sesuatu alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan (Eriyanto, 2001: 11). Van Dijk menjelaskan bahwa kelompok dominan lebih mempunyai akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan kelompok yang tidak dominan. Mereka mungkin dapat membuat kelompok tidak dominan bertindak dan berbicara sesuai keinginannya.

Bentuk kontrol terhadap wacana kekuasaan bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti; (1) berupa kontrol atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus bicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan, (2) mengontrol struktur wacana, orang yang memiliki kekuasaan yang lebih besar bukan hanya menentukan bagain mana yang ditampilkan dan mana yang tidak, tetapi juga bagaimana ia harus ditampilkan.

e. Ideologi

Konsep idologi dalam analisis wacana ini merupakan konsep sentral, karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Konsep ideologi tersebut oleh Van Dijk disebut sebagai “kesadaran palsu”, bagaimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi, serta melalui media. Dalam perspektif analisis ini ideologi mempunyai beberapa implikasi penting, yaitu; (1) ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak bersifat personal atau individu. Ia membutuhkan share diantara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal ini yang di share tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bentuk dan bersikap, (2) ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal anggota kelompok atau komunitas.

Menurut Van Dijk (Eriyanto, 2001: 221) penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Selain itu wacana juga dapat dilihat dari bagaimana suatu teks di produksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa suatu teks di produksi.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membagi dalam tiga tingkatan (Eriyanto, 2001: 225), yaitu:

1. Struktur makro

Merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Pada bagian ini elemennya adalah elemen tematik atau topik. Tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks, bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan dengan menunjukkan konsep dominan, sentral, dan yang paling penting dari isi suatu berita.

2. Superstruktur

Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Elemennya berupa skematik yang berisi pendahuluan, isi penutup, dan kesimpulan. Bagian-bagian tersebut disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Semua bagian dan

skema ini dipandang sebagai strategi bukan saja bagaimana bagian dalam teks berita itu hendak disusun tetapi juga bagaimana membentuk pengertian sebagaimana dipahami atau pemaknaan atas suatu berita.

3. Struktur Mikro

Merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase, dan gambar. Struktur mikro ini terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik (Eriyanto, 2001: 228):

- i. Struktur mikro semantik terdiri dari elemen latar, detil, dan maksud. *Latar* merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. *Detil* merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya. *Maksud* elemen ini hampir sama dengan elemen detil yaitu melihat informasi yang menguntungkan komunikator

akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara samar dan tersembunyi.

- ii. Struktur mikro sintaksis terdiri dari elemen koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. *Koherensi* merupakan pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. *Bentuk kalimat* adalah bentuk sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. *Kata ganti* merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunikasi imajinatif yang dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.
- iii. Struktur mikro stilistik terdiri dari elemen leksikon yaitu bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.
- iv. Struktur mikro retorik terdiri atas grafis dan metafora. *Grafis* merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh

seseorang yang dapat diamati dari teks. Grafis dapat berbentuk tulisan, gambar, grafik, atau foto yang dibuat lain dengan maksud untuk mendukung arti penting suatu pesan. *Metafora* dalam suatu wacana bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Tidak hanya lewat teks semata tetapi juga kiasan, ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen dari suatu berita. Biasanya menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.

6. Metode Keabsahan Data

Keabsahan (*trust worthiness*) merupakan konsep paling penting dalam sebuah penelitian, dimana ia merupakan tahap pemeriksaan data serta penentu kesahihan atau validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi, yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, kemudian untuk pengecekan sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2014: 330-331)

Metode keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber data. Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan kemudian mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987, Moleong, 2014: 330). Triangulasi sumber data dapat dicapai dengan beberapa cara, diantaranya ialah:

- b. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- d. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- e. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pelbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, dan lain-lain.
- f. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap wacana etnosentrisme rasial pada film *Selma*, penulis menyimpulkan bahwa perbedaan latar kebudayaan dapat menimbulkan sikap etnosentrisme terutama perbedaan yang mencolok yaitu berdasarkan warna kulit. Dalam struktur wacana berdasarkan kognisi sosial van Dijk penulis menyimpulkan analisis wacana etnosentrisme yang digambarkan dalam film *Selma* adalah sebagai berikut:

Berdasarkan karakteristik **tindakan**, penulis melihat wacana etnosentrisme terdapat pada unsur ilmu pengetahuan, kesosialan, ekonomi dan agama. Sedangkan pada unsur teknologi dan kesenian penulis tidak menemukan gambaran yang mencerminkan wacana keduanya dalam seluruh adegan yang ada pada film tersebut.

Sedangkan karakteristik **konteks**, wacana etnosentrisme terdapat pada unsur ilmu pengetahuan, kesosialan, ekonomi, dan agama. Pada unsur teknologi dan kesenian juga tidak ada dalam adegan dalam film ini.

Karakteristik **historis** tergambar pada unsur-unsur etnosentrisme kesosialan dan ekonomi. Sedangkan unsur ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan agama tidak terdapat gambaran wacana di dalamnya.

Pada karakteristik **kekuasaan**, wacana etnosentrisme banyak terdapat pada unsur ilmu pengetahuan, kesosialan, dan ekonomi. Unsur

teknologi, kesenian, dan agama, penulis tidak menemukan gambarannya dalam bentuk *scene* atau adegan apapun dalam film *Selma* tersebut.

Adapun pada karakteristik **ideologi**, penulis melihat gambaran wacana etnosentrisme pada unsur kesosialan dan agama. Sedangkan pada unsur lainnya yaitu ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan ekonomi tidak terdapat gambaran cuplikan adegan yang mengandung wacana etnosentrisme.

Sedangkan dalam analisis struktur bahasa yang digunakan dalam adegan dan percakapan dalam film *Selma* tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan mencerminkan etnosentrisme orang kulit putih terhadap orang kulit hitam karena kata-kata yang dipilih menimbulkan representasi tindakan rasial.

Pada **struktur wacana makro elemen tematik** yang ditampilkan dalam film tersebut, peneliti melihat bahwa tema atau topik secara keseluruhan adalah tentang perjuangan Martin Luther dalam memperoleh hak-hak sipil bagi warga kulit hitam di Amerika. Subtopik lainnya yang mendukung tema utama adalah berisi topik-topik tentang kekerasan, pelecehan, dan gerakan sosial.

Struktur wacana superstruktur skematik yang ditampilkan peneliti mendapati pada alur *scene* mulai dari awal yang menggambarkan tindakan rasial seperti adegan antara Annie Cooper dengan petugas pendaftaran pemilu, kemudian adegan pemukulan terhadap Martin di Hotel, pembubaran paksa dan pemukulan terhadap warga negro Selma di

depan kantor pendaftaran, dan pemukulan terhadap peserta demonstrasi di jembatan Edmund Pettus.

Struktur wacana mikro elemen semantik peneliti melihat dalam adegan percakapan antara Martin dengan Presiden Johnson yang dalam isi percakapan tersebut mengandung latar adanya kekerasan yang telah terjadi 20 tahun sebelumnya terhadap warga kulit hitam di Amerika. Sedangkan elemen detil dan maksud penulis melihat pada adegan percakapan antara presiden dan direktur FBI yang menampilkan teks *“infoku lebih sederhana. King adalah politisi pelecehan moral”* dan pada adegan kampanye gubernur Alabama yang mengatakan *“Kami tak akan mentolelir propagandis negro, yang ingin membuat keributan di negeri ini. tidak selama aku jadi gubernur.”* Pernyataan tersebut mengandung maksud tuduhan kepada Martin yang dianggap sebagai politisi yang hanya akan membuat keributan, namun pada prakteknya usaha-usaha yang dilakukan Martin adalah dengan cara damai.

Pada struktur wacana mikro sintaksis bahasa yang ditampilkan yang menggambarkan koherensi terdapat pada adegan percakapan petugas dengan Annie Cooper yang berisi *“entah apa yang akan kubilang pada Dunn jika salah satu pekerjanya kemari mencari keributan.”* Teks lainnya ada pada pembicaraan presiden yang menyatakan *“asal tahu saja, pangkatku memang lebih tinggi, tapi itu hampir sama dengan nobel dan semua penghargaan lain yang sudah kau menangkan”*. Bahasa-bahasa tersebut menggunakan kata penghubung “jika”, “dengan”, dan “dan”.

Struktur wacana mikro stilistik leksikon terdapat pada bahasa-bahasa yang diucapkan direktur FBI J. Edgar yaitu *“infoku lebih sederhana, King adalah politisi pelecehan moral.”* Pemilihan kata “politisi pelecehan moral” menunjukkan kebenciannya terhadap Martin. Elemen leksikon lainya terdapat pada teks yang diucapkan sherif Jim Clark *“tangkap wanita negro itu!, bunuh negro jalang itu!.”* Penggunaan kata “jalang” tersbut tidak tepat karena mempunyai representasi terhadap bianatang.

Stuktur mikro retorik penulis melihat dalam bahasa yang digambarkan pada gambar cap stempel “DENIED” dan juga gambar papan keterangan “WHITES ONLY” di hotel Albert. Gambar tersebut bertujuan untuk menunjukan kuasa orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Sedangkan penggunaan kiasan penulis melihat pada pernyataan presiden berikut :*Jangan memulai perang baru jika belum memenangkan perang sebelumnya.”* Penggunaan kata “perang” tersebut dimaksudkan bukan pertarungan menggunakan senjata tetapi program pemerintah dalam usahanya mengurangi jumlah kemiskinan di Amerika.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dan disimpulkan penulis, maka penulis memberikan saran sebagai masukan serta bahan acuan lembaga agar pada penelitian lain lebih baik dan lebih terstruktur, yaitu:

1. Kepentingan akademis

Penelitian yang berfokus pada analisis wacana kritis terkait dengan etnosentrisme rasial ini memang belum banyak dilakukan, sehingga penulis berharap penelitian yang sudah dilakukan ini dapat menjadi tambahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis. Selain itu agar Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora memiliki banyak referensi yang dapat dijadikan sumber untuk penelitian selanjutnya.

2. Kepentingan praktis

Hasil dari penelitian ini hendaknya menjadi acuan untuk mendalami penggunaan media massa dalam konteks komunikasi antarbudaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang nyata. Selain itu sebagai bahan evaluasi terhadap penggunaan media dalam mempengaruhi pandangan publik atau individu terhadap setiap perbedaan yang berlatarbelakang kebudayaan sehingga masing-masing dapat saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Solo: Penerbit PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Buku:

Azwar, Saifudin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Kencana Media Group.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana-Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Group

Hooghe, M. 2008. *Ethnocentrism: International Encyclopedia of The Social Science*. Philadelphia: MacMillan Reference

Ibrahim, Abd, Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

McQuail, Denis. 2000. *Mass Communication Theory, 4th Edition*. London: Sage Publication

-----, 2012. *Teori Komunikasi Massa Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika

Moleong, Luxy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana

Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Populer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Neubeck, Kenneth J. dan Mary Alice Neubeck. 1997. *Social Problem: A Critical Approach*. USA: McGraw-Hill Companies. Inc.

Neulip, James W. & McCroskey, James C. 2006. *The development of a u.s and generalized ethnocentrism scale*. *Journal of Communication*. Vol 14, No 4, pages 385-398

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Samovar, Larry A. & Richard E. Porter. 1991. *Communication Between Cultures*. California: Wadsworth Publishing Company

Samovar, Larry A. , Richard E. Porter, Edwin R. McDooo. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika

Sutrisno, Mudji. dkk. 2011. *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Depok: Koekoesan

Skripsi:

Fahmi, Muhammad Iqbal. 2014. *Dimensi-Dimensi Kekerasan dalam Film Hollywood (Analisis Isi pada Film Fast And Furious 6)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Mas'udah, Durrotul. 2014. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia-Poland Cross-Culture Program)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Rahmatullah, Farhan Syarif. 2009. *Teknik Videografi Film "Sang Murabbi"*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Internet:

www.selmamovie.com. (diunduh pada tanggal 11 November 2015 pukul 13.00 wib)

www.uppedia.blogspot.co.id/favicon.ico. (diunduh pada tanggal 2 November 2015 pukul 11.04 wib)

شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02 / L4 / PM.03.2 / a3.73.1163 / 2015

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Abd. Salam Minfadlillah :

تاريخ الميلاد : ٦ مايو ١٩٨٩

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٠ ديسمبر ٢٠١٥، وحصل
على درجة :

٤١	فهم المسموع
٤٤	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٥	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٠ ديسمبر ٢٠١٥
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto, Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/5183.c/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Abd. Salam Min Fadlillah**
Date of Birth : **May 6, 1989**
Sex : **Male**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **December 24, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	32
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	41
Total Score	380

**Validity : 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, December 30, 2014

Director,

[Signature]
Dr. Hisyam Zaini, M.A.

NIP. 19631109 199103 1 002

Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/1645b/2009



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : ABD. SALAM MINFADLILLAH
NIM : 09730076
Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial dan Humaniora/Ilmu Komunikasi

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2009/2010
Tanggal 20 s.d. 22 Agustus 2009 (24 jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

Yogyakarta, 24 Agustus 2009

a.a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 195910011987031002

SERTIFIKAT

No. UIN-02/L.3/PP.009/7352/2010

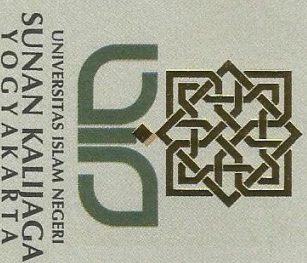
PELATIHAN ICT
(INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY)

diberikan kepada

ABD. SALAM MINFADILLAH

dengan hasil

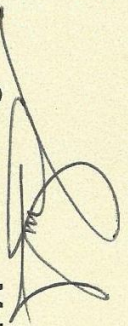
SANGAT MEMUASKAN



PKSI

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Yogyakarta, 1 Juli 2010
Kepala PKSI


Sumarsono, M. Kom
NIP. 19710209 200501 1 003

DAFTAR NILAI

Nama : ABD. SALAM MINFADILLAH
NIM : 09730076
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	85	B
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		96.25	A

Standar Nilai :

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571

SERTIFIKAT

No.: UIN.02 /DSH.3/PP.00.9/1196/2011

Diberikan Kepada:

ABD. SALAM MINFADILLAH

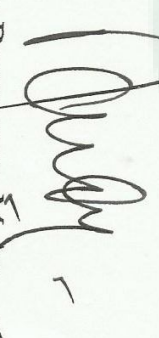
NIM : 09730076

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah Lulus, Ujian Sertifikasi Membaca Al Quran
dengan Predikat :

Baik (B)

Yogyakarta, 04 Agustus 2011
a.n.Dekan
Pembantu Dekan Bid. Kemahasiswaan


H. Andy Dermawan, M.Ag
NIP. 19700908 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/3464/2012

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Abdul Salam Min Fadlillah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Pemalang, 6 Mei 1989
Nomor Induk Mahasiswa : 09730076
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2011/2012 (Angkatan ke-77), di :

Lokasi : Tegalpanggung 1
Kecamatan : Danurejan
Kabupaten/Kota : Yogyakarta
Poripinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2012 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,06 (A)
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 12 Oktober 2012

Ketua,

Dr. H. Maksudin, M.Ag.
NIP. : 19600716 199103 1 001

amin fadlillah's

CURRICULUM VITAE

Email: amien605@gmail.com

CP: 081803912005

DATA PRIBADI

Nama Lengkap:

Abd. Salam Min Fadlillah

Nama Panggilan:

Amin

Tempat, Tanggal dan Lahir:

Pemalang, 06 Mei 1989

Jenis Kelamin:

Laki-Laki

Agama:

Islam

Status:

Belum Menikah

Alamat:

Jl. Banyuwangi Rt. 003 Rw. 004

Banyumudal Moga Pemalang

Keterampilan Lain

Familiar dengan Program Pagemaker, Corel Draw dan Photoshop Dasar // Fotografi//Microsoft Office // Mampu Bekerja dengan Personal maupun Tim //Mampu menggunakan Sosial Media

Kolom Sosial Media

Twitter: @amin_cemplunx

Facebook: Amin Fadlillah

Instagram: Amin Fadlillah

Line: Aminfadlillah



Pendidikan Akademik

Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....2016

SMA Daarul Ulil Albaab Tegal2007

SMP Daarul Ulil Albaab Tegal 2004

MI Muhammadiyah 1 Moga Pemalang 2001

TK Aisyiah Banyumudal Moga 1995

Pendidikan/Pelatihan Non-Akademik

Talk Show Public Relations "Personal Branding Strategy In Multicultural PR", keynote: Muslim Basya (Perhumas), Silih Agung Wasesa (Asia PR)
Seminar "Strategy of CSR Freeport", keynote: Sari Esayanti (PT. Freeport)
One Day Design Conference and Charity "DESIGN THAT CHANGE", Keynote: Dik Doank, Glenn Marsalim, Wahyu Aditya, Sumbo Tinarbuko
Training Motivasi "Man Jadda Wajada" keynote: Akbar Zinuddin, MM
Panitia Welcoming Expo '10 Communicology Week UIN Sunan Kalijaga

Pengalaman Organisasi

Ketua IMIKI (Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia) Wilayah III (DIY, Jateng dan Kalimantan). Divisi Event Organizer PRO UIN SUKA (Public Relations Oriented). Pembina Komunitas Penulisan IDEKATA. Anggota Perhumas Muda Yogyakarta. Anggota AIRBRAND Marketing Communications. Racana Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sekilas Portofolio



Pengalam Kerja

Layouter Penerbit Galuh Patria Publishing dan Samudra Biru. Magang Divisi Off Air Radio Bani Adam Boyolali. Wartawan Akademia Harian JOGLOSEMAR. Brand Activation XL. RBA Travel Line. Jogja Wisata Tour Management. Marketing Online Waroeng Jersey Aseli Tjap Badak.

*If You Wanna Do Right Thing,
Lets Do It Right Way
&
You'll Never Walk Alone*